

Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains

Bahril Hidayat

Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Email: bahrilhidayat@fis.uir.ac.id

Abstrak

Islam memerintahkan penganutnya untuk mempelajari proses belajar sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Bentuk atau teknik belajar yang diperintahkan Islam adalah membaca. Definsi membaca tidak hanya mencakup membaca teks, tetapi membaca alam semesta dengan segala isinya. Ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dalam referensi wawasan manusia, khususnya dimensi keilmuan Islam, memiliki kaidah keilmuan dalam perumusannya. Produk ilmu pengetahuan digunakan dalam berbagai dimensi kehidupan dan perkembangan manusia. Dalam hal ini, disiplin ilmu Pendidikan Anak Usia Dini membutuhkan referensi dan temuan penting untuk menjelaskan kebutuhan anak usia dini dalam tumbuh kembangnya. Dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Islam memiliki alQuran sebagai sumber hukum dan keilmuan. Selain itu, alQuran juga berfungsi sebagai pedoman hidup dalam membesarkan atau pengasuhan anak. Oleh karena itu, alQuran menjadi panduan penting dalam proses pembelajaran kepada anak usia dini. Untuk menghasilkan produk keilmuan yang luas, teoretis, dan aplikatif, dibutuhkan tinjauan yang interdisipliner untuk mengungkap variabel-variabel yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Peran, pengaruh, dan fungsi alQuran sebagai sumber pembelajaran kepada anak, bisa dijadikan rujukan oleh akademisi, praktisi, pendidik, orang tua, dan lingkungan yang bersosialisasi dengan anak usia dini. Fungsi alQuran yang komprehensif membentuk karakter dan perkembangan perilaku anak, bisa ditinjau dari disiplin Psikologi Agama dan Neurosains. Artikel ilmiah ini memaparkan referensi sains tentang tinjauan Psikologi Agama dan Neurosains dalam mengungkap pembelajaran alQuran pada anak usia dini. Pemaparan disusun secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai metode, teknik, dan referensi untuk mengungkap jawaban pengaruh dan fungsi alQuran terhadap perkembangan anak usia dini. Harapannya, dengan artikel ilmiah ini penelitian lanjutan dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu untuk merumuskan berbagai referensi untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini, khususnya terkait dengan alQuran sebagai sumber hukum Islam dan Keilmuan untuk memantapkan anak memasuki fase perkembangan berikutnya.

Kata Kunci: *Pembelajaran alQuran, Psikologi Agama, Neurosains, Pendidikan Islam Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Islam memerintahkan penganutnya untuk melakukan proses belajar yang kontinu sampai akhir hidupnya. Salah satu metode belajar yang dikenal dalam Islam dan keilmuan adalah dengan cara membaca. Metode membaca merupakan salah satu metode atau teknik mendasar dalam proses belajar individu, sejak awal perkembangan Islam, maupun awal perkembangan Islam.

Pada awal masa kerasulan Muhammad saw., perilaku membaca merupakan indikator kelemahan daya ingat manusia. Pemahaman masyarakat sebelum kerasulan Nabi saw., kemampuan membaca merupakan indikator daya ingat seseorang yang lemah. Dengan kehadiran Nabi saw., secara perlahan, pemahaman itu diubah dan bergeser dengan berbagai landasan hukum berupa ayat Quran dan Hadist Nabi saw. yang memerintahkan agar meningkatkan kemampuan membaca. Salah satu landasan hukum Islam yang memerintahkan umat Islam untuk belajar, justru sejak pertama sekali ayat pertama turun kepada Nabi Muhammad saw. Menurut Qardhawi dalam buku *alQuran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (1998), alQuran dalam surah al-Alaq ayat 1-5 berikut ini merupakan perintah tegas yang diulangi Allah swt. sebanyak dua kali kepada seluruh umat Muhammad saw. "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*".

Qardhawi (1998) melanjutkan penjelasannya dengan membaca merupakan sarana untuk belajar mempelajari ilmu pengetahuan, baik berupa teks yang tertulis di dalam buku, maupun membaca alam semesta (*ayatul kaun*; ayat kauniyah). Oleh karena itu, perintah membaca menjadi landasan bagi Nabi Muhammad saw. kepada umatnya untuk membebaskan mereka dari buta huruf. Pada saat ini, membaca bermakna belajar, mengkaji, dan menjelaskan aspek-aspek ilmu pengetahuan sebagai objek formal dan objek material ilmu dalam bentuk ayat kauniyah.

Selain itu, ayat pertama di atas memuat proses penciptaan awal manusia yang diciptakan dari segumpal darah. Ilmuwan muslim yang mempelajari proses penciptaan dan tumbuh kembang manusia seharusnya melakukan kajian menyeluruh tentang tahapan perkembangan manusia sejak masa awal proses penciptaan sampai fase atau tahapan perkembangan usia lanjut. Bahril Hidayat Lubis dalam buku *Dialektika Psikologi dan Pandangan Islam* (2002) pernah membahas tahapan perkembangan manusia sejak sebelum masa kelahiran, yaitu sejak masa kandungan (usia kandungan 4 bulan-kelahiran). Selanjutnya, Bahril Hidayat Lubis (2002) memaparkan argumennya bahwa tahapan perkembangan di atas berdasarkan penelitian berikut ini.

Sebuah percobaan yang relevan membuktikan bahwa kehidupan telah dimulai pada masa kandungan. Sebuah bel yang dipasang pada sebuah kayu dan ditempelkan pada perut ibu—sehingga dengan begitu getaran dapat langsung dipindahkan pada fetus/rahim—menunjukkan bahwa anak yang belum dilahirkan tadi bereaksi dengan detik nadi yang bertambah cepat. Tetapi, setelah rangsang bel tersebut diberikan berulang-ulang, maka bayi tidak mengadakan reaksi apa-apa lagi. Hal itu menyimpulkan bahwa anak dalam kandungan telah menyesuaikan diri dengan suara-suara dari luar.

Berdasarkan teori di atas, individu seharusnya meningkatkan kajian dan minat untuk membaca, mempelajari, meneliti, dan mengungkapkan berbagai pandangan tentang manusia, sejak individu berada dalam masa kandungan sampai usia lanjut. Dengan demikian, pembahasan tentang manusia diperoleh secara lengkap oleh ilmuwan muslim. Sumber pembahasan tersebut selanjutnya bisa digunakan sebagai landasan ilmuwan untuk menjalankan fungsi disiplin ilmu, khususnya untuk ilmuwan Anak Usia Dini yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dalam diri anak itu sendiri, maupun lingkungan keluarga dan masyarakat anak.

Fungsi dan tugas ilmu (Hidayat, 2014), dalam hal ini Pendidikan Islam Anak Usia Dini, tidak terlepas dari lima tugas utama sebagai disiplin ilmu yang ilmiah, yaitu mampu menggambarkan unsur-unsur perilaku secara jelas, yaitu mampu menjelaskan (*describing*) apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi, mampu menerangkan (*explaining*) kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa, menyusun teori, mencari dan merumuskan hukum-hukum mengenai hubungan peristiwa satu dengan yang lainnya dalam dinamika perilaku, mampu memprediksi atau memperkirakan (*predicting*) dan mengestimasi hal-hal yang akan terjadi dari suatu perilaku tertentu, dan melakukan pengendalian (*controlling*) atau mengatur perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Tahap terakhir, meningkatkan kualitas hidup manusia (*improving quality of life*) menjadi tugas disiplin ilmu. Dengan menjalankan lima tugas tersebut, disiplin Pendidikan Islam Anak Usia Dini bisa melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam pengembangan keilmuan yang ilmiah dan aplikatif dalam diri anak usia dini, maupun lingkungan anak seperti keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat dunia secara lebih luas.

Peran alQuran Terhadap Pengembangan Potensi Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensional. Murdock (dalam Lestari, 2012) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Definisi di atas menegaskan empat karakteristik penting dalam keluarga yang menekankan adanya fungsi kerjasama dan proses reproduksi. Seiring dengan teori tersebut, Defrain dan Stinnett (dalam Lestari, 2012), ada enam karakteristik keluarga yang kukuh (*strength*), yaitu *Memiliki Komitmen, Terdapat Kesediaan untuk Mengungkapkan Apresiasi, Terdapat Waktu untuk Berkumpul Bersama, Menyelesaikan Konflik serta Menghadapi Tekanan dan Krisis dengan efektif, Memiliki Ritme, dan Mengembangkan Spiritualitas*. Salah satu karakteristik keluarga yang kukuh adalah kemampuan orang tua dan setiap anggota keluarga untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas di dalam keluarga yang membentuk ikatan spiritual yang kuat. Ikatan spiritual memberikan arah, tujuan, kelekatan, dan perspektif atau sudut pandang bagi anggota keluarga. Misalnya, keluarga yang sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, termasuk membiasakan shalat berjamaah atau membaca dan mempelajari alQuran di dalam keluarga (Hidayat, 2017). Semua karakteristik tersebut penting dilakukan dalam pendidikan formal (sekolah) maupun non-formal (keluarga dan masyarakat) kepada anak usia dini sebagai peserta didik.

Menurut Siregar (2003), pendidikan kebutuhan primer bagi anak. Pada saat ini, pendidikan yang diberikan pada anak pra-sekolah atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk memberikan bekal dasar bagi kepentingan anak di masa datang dan mempersiapkan anak memasuki jenjang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menjadi strategi penting sekaligus tolak ukur keberhasilan pada tahap berikutnya. Tolak ukur atau indikator keberhasilan itu berkaitan dengan fase perkembangan pada usia dini, yaitu usia nol sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.

Anak membutuhkan pemeliharaan, pengawasan, dan bimbingan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara baik dan benar. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati yang alamiah. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Naluri menimbulkan dan menumbuhkan rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, secara moral kedua orang tua merasa bertanggung-jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka (Mursid, 2009).

Fitrah anak pada dasarnya baik. Ditinjau dari segi bahasa, kata *fitrah* terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan. Bertolak dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain "penciptaan" atau "kejadian". Shihab (1996) mengartikan fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sejak asal kejadiannya manusia telah membawa potensi keberagamaan yang benar yang diartikan para ulama dengan tauhid. Ini bisa dibaca pada QS Ar-Rum: 30 yang artinya sebagai berikut. *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (yang benar). Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya (fitrah itu). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*.

Imam Nawawi mendefinisikan fitrah sebagai kondisi yang belum pasti (*unconfirmed state*) yang terjadi sampai seorang individu menyatakan secara sadar keimanannya. Sementara menurut Abu Haitam fitrah berarti bahwa manusia yang dilahirkan dengan memiliki kebaikan atau ketidakbaikan (*prosperous or unprosperous*) yang berhubungan dengan jiwa. Ia mendasarkannya pada hadits riwayat Bukhari yang populer, *"Setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orangtuanya yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi"*.

Berdasarkan pandangan di atas, peran orang tua dan pendidik dalam pembentukan fitrah anak sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, untuk mencapai kekukuhan keluarga dibutuhkan instrumen pedoman hidup sebagai petunjuk bagi orang tua dan pendidik. Dalam Islam pedoman hidup yang terbaik adalah alQuran. AlQuran memiliki peran dan fungsi, setidaknya mencakup fungsi, 1) sumber hukum ajaran islam, 2) petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, 3) rahmat bagi seluruh semesta alam, 4) pembeda antara yang hak dan yang batil, 5) peringatan dan penyejuk bagi manusia. Fungsi alQuran tersebut menjadi referensi orang tua dan pendidik dalam pembelajaran Quran pada anak usia dini. Menurut M. Thalib (1992) cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur-an kepada anak-anaknya, antara lain dengan cara, 1) mengajarkannya sendiri dan inilah cara terbaik karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Hal itu berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Qur-an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya, 2) menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan baca tulis al-Qur-an, 3) dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur-an lewat kaset video atau VCD (*Video Compact Disc*) apabila orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini. Akan tetapi, cara yang pertama merupakan cara yang terbaik.

Beberapa penelitian mutakhir mengungkap fungsi, peran, dan pengaruh alQuran sebagai kitab suci terhadap perkembangan manusia. Penelitian Amelia Vinayastri (Jurnal Ilmiah Widya, hal. 33-42, Volume 3 Nomor 1 Januari-Agustus 2015) mengungkapkan selama periode anak usia dini sejak dalam kandungan, orang tua memegang peranan penting memberikan stimulus yakni interaksi orang tua dan janin, pengaturan lingkungan yang kondusif serta sering mengumandangkan ayat-ayat suci Al Quran. Pemberian lingkungan positif seperti itu merupakan nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh otak. Kelekatan (*attachment*) dengan janin sudah harus dibentuk dengan banyak berkomunikasi, mengusap, dan membacakan ayat-ayat Al Quran. Perkembangan otak yang mulai terbentuk akan menjadi pahatan yang indah serta mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Selama masa kehamilan, segala hal yang dirasakan, dimakan, dipikirkan ibu akan turut dinikmati oleh janin karena adanya tali penyangkut antara ibu dan janin.

Penelitian Kusrinah berjudul *PENDIDIKAN PRA-LAHIR: MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK DENGAN BACAAN AL-QUR'AN* (Jurnal Sawwa, Vol 8. No. 2 April 2013) menjelaskan pendidikan anak pada dasarnya sudah dimulai sejak anak masih di dalam kandungan. Masa perkembangan selanjutnya sangat ditentukan oleh masa anak dalam kandungan. Sejak masa

kandungan janin sudah melewati proses belajar. Janin sudah bisa mendengarkan dengan jelas pada usia janin memasuki enam bulan dalam kandungan sehingga janin dapat menggerakkan tubuhnya sesuai dengan irama nada suara ibunya. Ada banyak kemuliaan dan kebaikan yang ada dalam al-Qur'an, salah satunya adalah al-Qur'an dapat merangsang otak anak dan meningkatkan intelegensinya. Hal ini disebabkan bacaan al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan tajwidnya memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh. Al-Qur'an memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada janin dan bayi. Penelitian ini selaras dengan argumen Bahril Hidayat Lubis (2002) dalam pemaparan sebelumnya bahwa tinjauan perkembangan anak sebaiknya dimulai sejak usia kandungan.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan efek, pengaruh, dan fungsi alQuran dalam pembentukan dan pengembangan potensi anak usia. Pengaruh Quran bahkan sudah terbukti sejak usia kandungan enam (6) bulan. Pembelajaran Quran pada janin meningkatkan integensi anak setelah lahir. Oleh karena itu, dibutuhkan semangat ilmuwan, peneliti, praktisi, dan pemerhati anak usia dini untuk melanjutkan penelitian lanjutan dalam paradigma Psikologi Islam dalam perspektif disiplin Psikologi Agama dan Neurosains dalam pembelajaran anak usia dini.

Tinjauan Psikologi Agama Terhadap Pengembangan Keilmuan Anak Usia Dini

Untuk mengembangkan disiplin keilmuan anak usia dini dapat dilakukan dengan melakukan kajian interdisipliner dengan disiplin ilmu lainnya. Perkembangan anak usia dini yang memasuki *Golden Age*, membutuhkan kajian keilmuan yang luas demi memenuhi wawasan yang tepat dalam memberikan kebutuhan anak usia dini, keluarga, dan dunia pendidikan. Salah satu disiplin ilmu yang relevan dalam melakukan pengembangan dan tinjauan ilmiah tentang anak usia dini dan pengaruh pembelajaran Quran kepada mereka, bisa dilakukan melalui disiplin Psikologi Agama.

Definisi Psikologi Agama, secara etimologi, terbagi atas dua kata, yaitu psikologi dan agama. Berdasarkan segi bahasa, istilah psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan (Tohirin, 2006). Oleh karena itu, psikologi sering diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa (Bimo Walgito, 2003).

Menurut Bruno (dalam Bimo Walgito, 2003) membagi pengertian psikologi menjadi tiga bagian yang pada prinsipnya saling berkaitan dengan aspek-aspek berikut ini.

1. Psikologi adalah studi mengenai Ruh.
2. Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental.
3. Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku organisme.

Sarwono (dalam Tohirin, 2006) juga mengemukakan beberapa definisi psikologi, yaitu sebagai berikut.

1. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.
2. Psikologi adalah studi yang mempelajari hakikat manusia.
3. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dirumuskan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu (manusia) dalam interaksi dengan lingkungannya. Psikologi secara umum mempelajari gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (kognisi), perasaan (emosi) dan kehendak (konasi).

Sementara itu, berkaitan dengan definisi psikologi agama, Divisi Psikologi Agama dalam *American Psychological Association* (APA) menyatakan agama sebagai penyesuaian diri (*coping*) dapat memberi hasil positif dalam diri penganutnya, antara lain sebagai berikut.

1. Secara psikologis, memberi makna hidup, memperjelas tujuan hidup, dan memberikan perasaan bahagia karena hidup menjadi lebih berarti.
2. Secara sosiologis, menjadi lebih intim, dekat, dan akrab dengan keluarga, kelompok dan masyarakat karenanya timbul perasaan terlindungi dan saling memiliki.
3. Menemukan identitas diri, menemukan kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan diri dalam usahanya untuk mencapai Tuhan.

Menurut Zakiah Daradjat (1989), Psikologi Agama adalah cabang dari psikologi yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa Psikologi Agama adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku makhluk hidup mengenai kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan beragama serta keadaan hidup pada umumnya.

Pengertian Psikologi Agama dapat disimpulkan adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan kehendak yang bersifat abstrak yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin, manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia dan menimbulkan cara hidup manusia atau ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Menurut Zakiah Daradjat (1989), ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama mencakup aspek-aspek berikut ini.

1. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut serta dalam kehidupan beragama manusia. Contoh: perasaan tenang, pasrah, dan tawakal atau berserah diri.
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya. Contoh: kelegaan batin manusia.
3. Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (akhirat) pada setiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci. Semua itu tercakup dalam kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*).

Hidayat (2017) menjelaskan Psikologi Agama sebagai sebuah disiplin ilmu, semestinya melakukan pengumpulan data dan konsep teoretis beragama melalui penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian. Berkaitan dengan penelitian pembelajaran alQuran pada anak usia dini, ilmuwan bisa menggunakan perspektif Psikologi Agama yang menggunakan instrumen metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. Di antara metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam kajian Psikologi Agama, misalnya berikut ini.

Dokumen Pribadi

Metode ini digunakan untuk mempelajari bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Untuk mengetahui informasi tentang dokumen pribadi maka dikumpulkan dokumen pribadi seseorang mencakup catatan harian, foto, video, dll. Dokumen tersebut juga berupa autobiografi, biografi atau catatan-catatan yang dibuat

mengenai kehidupan beragama seseorang. Dalam hal ini, para guru, orang tua, dan objek lekat yang bersentuhan dengan anak usia dini, bisa menyusun dokumen pribadi tentang anak tentang proses pembelajaran Quran yang diterapkan kepada anak usia dini sehingga menjadi referensi dalam penelitian.

Angket (Kuesioner)

Metode angket digunakan untuk meneliti proses jiwa beragama pada orang yang masih hidup dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Metode Angket dapat digunakan untuk mengetahui persentase keyakinan orang pada umumnya tentang sikap beragama, ketekunan beragama, dan sebagainya. Dalam hal ini, teknik angket bisa diberikan dalam suatu prosedur penelitian kepada orang tua, pendidik, lembaga pendidikan, dan pihak lain yang berkaitan dengan deskripsi variabel Quran yang mempengaruhi pembelajaran anak usia dini.

Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk meneliti proses jiwa beragama pada orang yang masih hidup melalui wawancara langsung atau wawancara tidak langsung. Metode ini misalnya, dapat digunakan untuk mengetahui kesadaran dan pengalaman beragama seseorang yang dianggap memiliki ciri khusus dalam keberagamaannya. Dalam teknik ini, peneliti bisa mengungkap sumber wawancara yang memberikan treatment atau perlakuan pembelajaran Quran pada anak usia dini.

Eksperimen

Eksperimen digunakan untuk mempelajari sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang melalui perlakuan khusus yang sengaja dibuat. Desain khas eksperimental adalah adanya desain *pre-test - perlakuan khusus - dan post-test*. Dengan desain eksperimental, pembelajaran Quran pada anak bisa diungkap sebagai variabel penelitian yang terukur secara kuantitatif.

Pendekatan terhadap Perkembangan

Pendekatan ini digunakan guna meneliti asal-usul dan perkembangan aspek psikologi manusia dalam hubungannya dengan agama yang dianut. Misalnya penelitian keagamaan pada usia dini yang menggunakan teori fase perkembangan sebagai perspektif awal peneliti dalam mengungkap variabel pembelajaran Quran dan pengaruhnya kepada anak.

Studi Kasus

Studi Kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, catatan, hasil wawancara atau lainnya untuk kasus-kasus tertentu. Misalnya peneliti bisa mengumpulkan berbagai temuan yang sudah ada lalu dikembangkan melalui analisis data studi kasus untuk mengungkap pembelajaran Quran pada anak usia dini.

Dengan melakukan penelitian dari sudut pandang Psikologi Agama tentang proses pembelajaran Quran kepada anak usia dini, orang tua yang memiliki kewajiban mengembangkan spiritualitas anak, pendidik atau guru yang memiliki kewajiban menjalankan kurikulum, atau pemerintah sebagai pengambil kebijakan tentang pendidikan anak usia dini, maka referensi ilmiah akan semakin luas. Dengan perluasan referensi tersebut, disiplin keilmuan pendidikan Islam Anak Usia Dini menjadi kokoh untuk memasukkan materi pembelajaran alQuran maupun sumber hukum Islam lainnya ke dalam dimensi terapan, khususnya lembaga pendidikan seperti sekolah. Bahkan, penelitian lain yang menarik untuk dijadikan landasan keilmuan, bisa bertolak dari disiplin *Neuroscience* (Neurosains) yang digunakan juga dalam perkembangan anak usia dini.

Relevansi Neurosains dalam Tumbuh Kembang Pendidikan Anak

Dalam kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dicantumkan studi dan mata kuliah Neurosains dalam Pembelajaran. Studi Neurosains dibutuhkan dalam memahami fungsi dan pengaruh sistem syaraf dan otak terhadap manusia, khususnya tentang anak usia dini. Referensi Neurosains dibutuhkan dalam studi pendidikan anak usia dini agar akademisi dan praktisi berhasil mengembangkan potensi otak anak usia dini sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Lebih jauh lagi, perspektif disiplin Neurosains bisa dijadikan landasan pengujian ilmiah dan penelitian lanjutan untuk mengungkap pengaruh positif tentang pembelajaran Quran pada anak usia dini.

Menurut Larry R. Squire (2008), istilah Neurosains diperkenalkan pertama kali pada pertengahan tahun 1960. Secara etimologi, neurosains adalah ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistem syaraf, terutama neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner (Taufik Pasiak, 2012). Secara terminologi, Neurosains merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem syaraf. Jadi, Neurosains juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf lainnya.

Selain itu, Neurosains merupakan satu bidang kajian mengenai sistem syaraf yang ada di dalam otak manusia. Neurosains juga mengkaji mengenai kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan pembelajaran. Menurut teori Neurosains, sistem syaraf dan otak merupakan asas fisik bagi proses pembelajaran manusia. Neurosains dapat membuat hubungan di antara proses kognitif yang terdapat di dalam otak dengan tingkah laku yang akan dihasilkan. Hal tersebut berarti setiap perintah yang diproses oleh otak akan mengaktifkan daerah-daerah penting otak (Harun, 2003).

Neurosains adalah suatu bidang penelitian saintifik tentang sistem syaraf, terutama organ otak. Neurosains juga berisikan produk penelitian tentang otak dan pikiran. Studi tentang otak menjadi landasan dalam pemahaman tentang bagaimana kita merasa dan berinteraksi dengan dunia luar dan khususnya apa yang dialami manusia dan bagaimana manusia mempengaruhi yang lain (Schneider, 2011).

Kandel (2000) mengatakan "*The last frontier of the biological sciences-their ultimate challenge-is to understand the biological basis of consciousness and the mental processes by which we perceive, act, learn, and remember.*" Kandel menegaskan bahwa salah satu fungsi terdepan dari disiplin ilmu biologi yang berkaitan dengan manusia menghadapi tantangan untuk memahami dasar-dasar kesadaran dan proses mental yang dipersepsi, dilakukan dalam bentuk tindakan, dan proses mengingat (memori) yang berhubungan dengan otak manusia. Oleh karena itu, Neurosains menjadi disiplin yang penting untuk melakukan tugas disiplin biologi tersebut.

Komunitas atau Perkumpulan Neurosains didirikan pada tahun 1969, namun pembelajaran mengenai otak sudah dilakukan sejak lama sekali. Beberapa hal yang dipelajari meliputi struktur, fungsi, sejarah evolusi, pengembangan, genetika, biokimia, fisiologi, farmakologi, informatika, komputasi neurosains dan patologi dari sistem syaraf. Lebih jauh lagi, dalam disiplin ilmu psikologi terapan dan profesi, salah satu teknik *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) menjadi kajian kontemporer yang aplikatif dalam psikoterapi. Salah satu tesis tentang NLP pernah disusun oleh Bahril Hidayat (2013) berjudul *EFEKTIVITAS PELATIHAN NLP UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN BERBICARA DI MUKA UMUM PADA MAHASISWA*. Tesis yang disusun di Magister Profesi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, memperoleh kesimpulan bahwa NLP efektif mengurangi Kecemasan Berbicara di Muka Umum pada Mahasiswa. Tesis tersebut menunjukkan perluasan disiplin Neurosains pada disiplin Psikologi, khususnya pada Psikoterapi kontemporer.

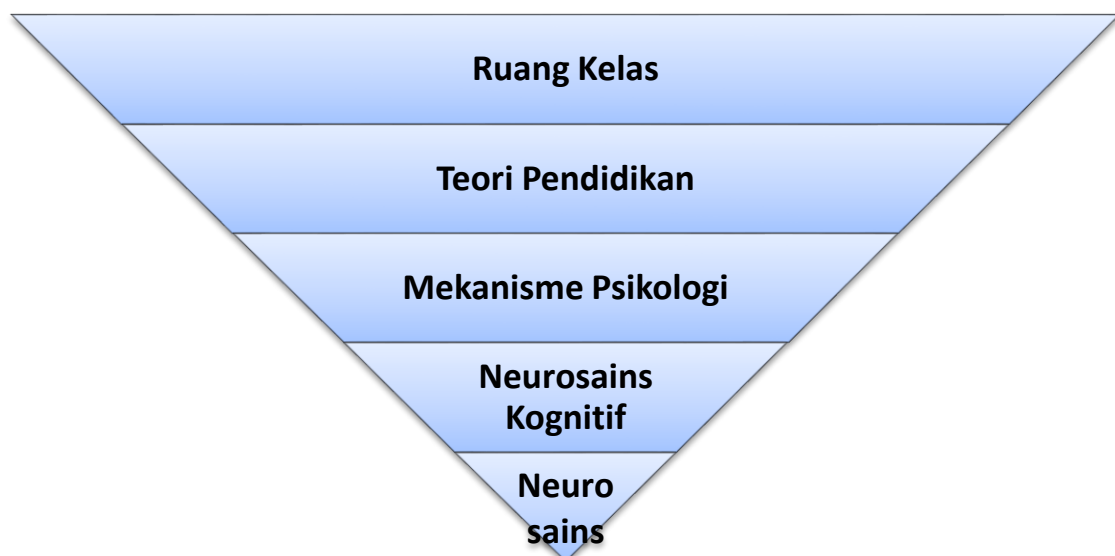
Neurosains seakan-akan terlihat cabang dari ilmu biologi. Akan tetapi, saat ini sudah banyak dilakukan kerjasama penelitian antarbidang ilmu dalam kerangka neurosains, seperti

disiplin ilmu psikologi-neuro dan kognitif, ilmu komputer, statistik, fisika, dan kedokteran. Pengembangan Neurosains juga memasuki berbagai disiplin ilmu lain, mencakup Pendidikan Anak Usia Dini. Pengembangan Neurosains pada dimensi pendidikan anak usia dini bermanfaat pada kajian pengembangan fungsi otak, proses mental, dan kreativitas anak.

Suyadi (2017) menjelaskan dalam perkembangannya, riset Neurosains di bidang pendidikan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, meskipun sifatnya satu arah, yakni dari saintis (neurolog, psikolog, biolog, dan lain-lain) ke pragmatis (pembelajaran). Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Michael Atherton dan Read M. Diket. Mereka mulai berupaya menerapkan temuan riset otak di laboratorium neurosains ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas. Penelitian serupa banyak dilakukan dengan fokus dan spesifikasi yang berbeda-beda. Termasuk dalam hal ini adalah Eric Jensen, Bobby DePorter dan David A. Sousa serta para neurolog lainnya.

Kurt W. Fischer yang menyatakan bahwa hubungan Neurosains dan pendidikan justru harus dilakukan di ruang kelas, bukan di laboratorium Neurosains. Argumennya adalah, di ruang-ruang kelas inilah anak-anak mengembangkan potensi otaknya sendiri. Di sisi lain, Maria Montessori adalah neurolog pertama yang menjadikan ruang kelas Taman Kanak-kanak (TK) sebagai laboratorium penelitian yang mengaitkan otak dan pendidikan. Sekarang, laboratorium Montessori tersebut telah berkembang menjadi Sekolah Montessori yang sangat terkenal dan telah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Sementara itu, John Truer memberikan pertimbangan yang sifatnya optimis meskipun harus hati-hati, bahwa Neurosains dapat dihubungkan dengan pendidikan. Ia melihat terdapat jembatan pendek yang telah ada dan dapat digunakan untuk menghubungkan keduanya, yakni Psikologi Kognitif (dalam Suyadi, 2017).

Jodi Tommerdahl yang menyatakan bahwa tidak mungkin temuan dari laboratorium Neurosains dapat langsung diterapkan ke dalam pembelajaran di ruang kelas. Oleh karena itu, Tommerdahl membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan pikiran, otak, dan pendidikan; mulai dari laboratorium neurosains hingga praksis pembelajaran di ruang kelas. Jodi Tommerdahl mengusulkan lima langkah untuk mengimplementasikan temuan riset di laboratorium neurosains ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas, yaitu neurosains, neurosains kognitif, mekanisme psikologi, teori pendidikan, dan ruang kelas pembelajaran. Berikut ini ilustrasi gambar *Jembatan Penghubung Neurosains menurut Tommerdahl* (dalam Suyadi, 2017).



Berdasarkan pandangan teoretis di atas, akademisi, peneliti, dan ilmuwan anak usia dini, seharusnya terus mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan fungsi alQuran terhadap perkembangan anak usia dini. Secara makro, berbagai gagasan filosofis menarik dari alQuran yang memuat ajaran keislaman, keilmuan, moralitas, dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat bisa diteliti oleh ilmuwan. Secara mikro, gagasan filosofis lain berbentuk hafalan Quran yang bisa melejitkan potensi otak kiri, membaca huruf Arab dari arah kanan ke kiri bisa mengaktivasi potensi otak kanan (kreativitas, imajinasi, kepekaan sosial), pengenalan huruf Quran yang unik dengan berbagai variasi bisa mengaktivasi kemampuan verbal (misal *Broca's Area* pada otak kiri), merupakan hipotesis-hipotesis menarik dalam penemuan fungsi dan peran Quran untuk melejitkan kecerdasan anak usia dini, baik kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, intuitif, ataupun kecerdasan daya tahan kepribadian (*Adversity Intelligent*). Salah satu penelitian neurosains mutakhir di Indonesia, dilakukan oleh Suyadi (2015) dalam disertasi yang berjudul *Dasar-Dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam (Optimalisasi Potensi Otak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini)* menunjukkan semangat keilmuan untuk mendirikan disiplin ilmu baru dari Neurosains dalam Pendidikan Islam, dalam upaya mempertahankan disertasinya di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Setelah penelitian mutakhir dilakukan, hasil penelitian tersebut dirumuskan ke dalam kelas-kelas anak usia dini. Para pendidik, guru, kepala sekolah, memperoleh wawasan keilmuan yang mutakhir tentang pembelajaran Quran melalui Jembatan Tommerdahl di atas setelah teori-teori Neurosains diolah dan ditransfer melalui lima tahapan tersebut. Untuk proses pembuktian ilmiah dari gagasan filosofis tersebut, perlu dilakukan metode dan teknik penelitian yang digagas dalam perspektif Psikologi Agama,

Di dalam kelas, beberapa Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai alat peraga pembelajaran memuat huruf-huruf alQuran untuk menstimulasi fungsi otak anak usia dini. Tidak hanya berupa APE dalam bentuk kertas, buku, atau lembaran, tetapi dalam bentuk susunan balok, *puzzle*, atau berbentuk media pembelajaran lain yang memuat nuansa dan tema-tema alQuran mengembangkan potensi otak kiri dan otak kanan anak usia dini. Di rumah, anak-anak bermain dengan orang tuanya, setelah mereka bersama-sama membaca Quran, orang tua menceritakan kisah-kisah di dalam alQuran kepada anak-anak melalui Teknik Bercerita/Berkisah (*story-telling*), dan bergembira bersama agar meningkatkan kelekatan, kekukuhan, dan mengembangkan potensi spiritualitas keluarga pada setiap anggota keluarga. Dengan demikian, proses pembelajaran alQuran pada anak usia dini memenuhi kaidah pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non-formal di rumah. Akhirnya, anak-anak tumbuh secara utuh dalam jalur keislaman dan keilmuan yang integratif.

Simpulan

Dunia anak usia dini, memiliki masa keemasan untuk tumbuh kembang memasuki fase perkembangan selanjutnya. Ilmuwan, praktisi, dan orang tua serta lingkungan memiliki tanggung-jawab untuk menyiapkan kebutuhan anak usia dini dengan cara mempertahankan minat mempelajari, meneliti, dan mengembangkan temuan-temuan baru di bidang pendidikan anak usia dini. Minat tersebut sesuai dengan perintah Islam, bahkan sejak awal alQuran diturunkan dalam surah al-Alaq ayat 1-5.

Dalam tumbuh kembang anak usia dini, alQuran memiliki peran penting untuk meningkatkan potensi anak agar berkembang sesuai minat dan bakat masing-masing. Proses pembelajaran alQuran pada anak usia dini seharusnya menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk akademisi, peneliti, praktisi, dan orang tua. Untuk mencapai hal itu, perlu dilakukan kajian interdisipliner, khususnya Psikologi Agama dan Neurosains. Psikologi Agama yang mengutip beberapa alternatif metode dan teknik penelitian menjadi alur berpikir ilmiah bagi Neurosains maupun Pendidikan Islam Anak Usia Dini untuk menghasilkan temuan baru tentang

fungsi alQuran dalam meningkatkan potensi anak. Lebih spesifik lagi, kajian tentang proses Pembelajaran alQuran pada anak usia dini yang memuat nilai-nilai penting bagi perkembangan anak usia dini memasuki fase perkembangan berikutnya, yaitu masa anak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut.

Referensi

- Baumrind, D. (1996). *The Discipline Controversy Revisited*. Family Relations.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi untuk Keluarga*. PT BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Hidayat, Bahril. 2014. *Psikologi Islam*. Buku Daras. UIN Sultan Syarif Kasim: Pekanbaru.
- Hidayat, Bahril. 2017. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Bahan Ajar. Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Riau: Pekanbaru (tidak diterbitkan).
- Hidayat, Bahril. 2017. *Psikologi Agama*. Bahan Ajar. Bahan Ajar. Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau: Pekanbaru (tidak diterbitkan).
- Hidayat, Bahril. 2017. *Neurosains dalam Pembelajaran RA*. Bahan Ajar. Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Riau: Pekanbaru (tidak diterbitkan).
- Harun, Jamaluddin. 2003. *Teori Pembelajaran serta Kesannya dalam Reka bentuk Aplikasi Multimedia Pendidikan*, (Online), (b.domaindlx.com/infodata/pdf/mdp.pdf),
- Jodi Tommerdahl, "A model for bridging the gap between neuroscience and education", Oxford Review of Education No 1, Vol. 36 Februari 2010.
- John T. Bruer, "Education and the Brain: A Bridge Too Far", Educational Research, Vo. XXVI, No. 8.
- Kandel, ER, Schwartz JH dan Jessell TM, 2000, *Principles of Neural Science (4th ed. ed.)*. New York: McGraw-Hill
- Kurt W. Fischer, 2009. "Mind, Brain, and Education: Building a Scientific Groundwork for Learning and Teaching", International Journal Compilation Mind, Brain, and Education Society and Wiley Periodicals
- Lubis, Bahril Hidayat. 2002. *Dialektika Psikologi dan Pandangan Islam*. UNRI Press: Pekanbaru.
- Larry R. Squire. 2008. (ed), *Fundamental Neuroscience*, Third Edition (London: Elsevier & AP
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Maccoby, E. 1980. *Social Development: Psychological Growth and the Parent-Child Relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- M. Thalib. 1992. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Pustaka Al Kautsar: Yogyakarta.
- Michael Atherton (athe0007@umn.edu) & Read M. Diket (diketwcc@netdoor.com), "Applying the Neurosciences to Educational Research: Can Cognitive Neuroscience Bridge the Gap? Part I & Part II"
- Mursid. 2009. *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat*. Aktif Media: Semarang
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *AlQuran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Gema Insani Press: Jakarta.

- Schneider, Harry D. 2011. *Neuroscience*. (online). (<http://www.harrydschneidermd.com/html/neuroscience.html>)
- Siregar, Masarudin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah: Semarang
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Shihab, M. Q. 1996. *Wawasan al-Quran*. Mizan: Bandung.
- Suyadi. 2017. *HIBRIDASI NEUROSAINS DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI*. Prosiding Seminar Nasional "Pentingnya 1000 Hari Pertama Masa Kehidupan. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah: Kuningan.
- Taufiq Pasiak. 2012. *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Mizan: Bandung.
- Tohirin, M.Pd. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi: Yogyakarta
- (1994). The Social Context of Child Maltreatment. *Family Relations*. 43(4),360-369.
- Tersedia: <http://proquest.umi.com/pqdwweb>. [26 Juli 2006]
- Zakiah Daradjat. 1989. *Psikologi Agama*. Bulan Bintang: Jakarta.